

**SIKAP HAMKA TERHADAP INKLUSIVITAS SEBAGAI
MUFASSIR DAN NEGARAWAN**

Diajukan Oleh:

**MALIK HIDAYATULLAH
NIM. 180303111**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2025 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini saya:

Nama : Malik Hidayatullah
NIM : 180303111
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 April 2025

Yang menyatakan,



Malik Hidayatullah
NIM. 180303111

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

MALIK HIDAYATULLAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 180303111

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Selasa / 6 Mei 2025
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001
Anggota I,


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027
Anggota II,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002


Dr. Nurkhalis, M.Ag
NIP. 197303262005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN-Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / Nim : Malik Hidayatullah/ 180303111
Judul Skripsi : *Sikap Hamka Terhadap Inklusivitas Sebagai Mufassir Dan Negarawan*
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakr, Lc., MA.

Penelitian ini membahas sikap inklusivitas Buya Hamka dalam dua perannya yang menonjol, yaitu sebagai seorang mufassir dan sebagai negarawan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana sikap Buya Hamka terhadap inklusivitas dalam tafsirnya, terutama dalam *Tafsir al-Azhar*, dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam peranannya sebagai negarawan? (2) bagaimana Buya Hamka menjelaskan hubungan antara umat Islam dan non-Muslim dalam konteks tafsirnya, khususnya dalam hal kerja sama dan toleransi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis pandangan inklusif Buya Hamka dalam tafsir Al-Qur'an serta bagaimana pandangan tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik, khususnya dalam membangun relasi antarumat beragama di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research* dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'ī*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa HAMKA memiliki sikap yang seimbang antara keterbukaan sosial dan keteguhan prinsip. Dalam *Tafsir al-Azhar*, HAMKA menekankan pentingnya kerja sama dan harmoni antara umat beragama, dengan landasan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan universal dalam Islam. Namun, dalam konteks politik, ia menunjukkan ketegasan dalam mempertahankan prinsip akidah dan integritas moral, seperti terlihat dalam keputusannya mengundurkan diri dari jabatan publik demi menjaga nilai-nilai tersebut. Pemikiran HAMKA menawarkan kontribusi penting dalam membangun dialog antaragama dan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjadikan Islam sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Buya Hamka, inklusivitas, *Tafsir Al-Azhar*, tafsir tematik, politik Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

A. Transliterasi

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث *ditulis hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل *ditulis qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي *ditulis ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة *ditulis hurayyah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد *ditulis tawhid*

3. Vokal panjang (maddah)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, برهان, توفيق) *ditulis ma'qul, burhan, tawfiq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasi adalah (t), misalnya الأولى الفلسفة *al-awālī al-falāsifah*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الانابة *ditulis Dalīl al-Ināyah*, منهاج الادلة *ditulis Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (asydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf syaddah, misalnya اسلامية *ditulis islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس *al-nafs*, dan الكشف *ditulis al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزئى ditulis dengan *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis dengan ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimaskyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt : Subhanahu wa ta’āla

Saw: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam

QS : Quran Surat

Ra : Radiyallahu ‘anhu

As : ‘alaihi salam

HR : Hadits Riwayat

Terj.: Terjemahan

t.t. : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

Hlm: Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, kesabaran, serta ketabahan dalam menjalani setiap proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Tanpa pertolongan-Nya, perjalanan ini tentu tidak akan mudah. Segala puji bagi Allah Swt. yang selalu menguatkan hati dan langkah di saat lelah, serta memberikan jalan di setiap kesulitan. Shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa cahaya Islam hingga ke seluruh penjuru dunia. Berkat perjuangan dan pengorbanan beliau, kita dapat menikmati nikmat iman, ilmu, dan kehidupan yang penuh dengan petunjuk kebenaran. Semoga kita semua termasuk dalam golongan yang senantiasa meneladani akhlak beliau hingga akhir hayat.

Atas izin Allah Swt. serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Sikap Hamka Terhadap Inklusivitas Sebagai Mufassir Dan Negarawan*”. Karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Namun, lebih dari sekadar kewajiban akademik, skripsi ini adalah wujud dari perjuangan, doa, serta pengorbanan banyak pihak yang telah menemani perjalanan panjang ini.

Skripsi ini dalam penyelesaiannya tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, Alhamdulillah, berkat doa, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun intelektual. Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua

orang tua tercinta, almarhum H. Bachtari Arahas dan Ibu Nurhadiyah, atas segala doa dan kasih sayang yang tiada henti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, serta Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku Ketua Prodi dan Bapak Muhajirul Fadhl, Lc., MA selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas arahan dan dukungan selama masa studi. Ucapan terima kasih yang tak kalah penting ditujukan kepada kedua pembimbing yang luar biasa, Bapak Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA sebagai Pembimbing II, atas bimbingan, koreksi, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bapak Furqan, Lc., M.A. selaku Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan saran dan semangat dalam perjalanan akademik penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengalaman yang berharga.

Penulis juga mengapresiasi Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry atas fasilitas yang diberikan, khususnya ruang komputer yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya, penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan terus berusaha menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Terima kasih telah kuat dan tidak menyerah sampai sejauh ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR SIDANG MUNAQASYAH	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN	vi
DAFTAR SINGKATAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II CORAK TAFSIR AL-AZHAR HAMKA	17
A. Tafsir Maudhū'ī (Tematik).....	17
B. Corak Penafsiran Sosial (<i>al-Adab al-Ijtima'i</i>)	19
C. Teori Relasi Islam dan Politik.....	21
D. Teori Inklusivisme dan Eksklusivisme dalam Beragama	28
BAB III BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR: INKLUSIVITAS DALAM BERNEGARA	36
A. Biografi HAMKA dan Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	36
B. Inklusivitas dalam Tafsir Al-Azhar Pemikiran Buya Hamka dan Implikasinya dalam Kepemimpinan ...	49
C. Analisis Akhir: Buya Hamka Tegas dalam Prinsip, Bijak dalam Interaksi	60
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan suku bangsa, memiliki tantangan besar dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan budaya, terkadang menimbulkan ketegangan sosial dan politik, terutama dalam konteks perbedaan keyakinan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran pemikiran keagamaan dan sikap inklusif menjadi sangat penting.

Di sinilah pemikiran Buya Hamka, sebagai seorang mufassir dan negarawan, hadir dengan kontribusinya yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerja sama antarumat beragama. Sebagai ulama yang sangat dihormati, Buya Hamka tidak hanya memberikan tafsir mendalam mengenai Al-Quran, tetapi juga memperkenalkan sikap inklusif yang relevan dengan dinamika sosial politik Indonesia.

Buya Hamka adalah seorang tokoh yang lahir di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman. Ia tumbuh sebagai individu dengan berbagai keahlian, tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai seorang sastrawan. Berbagai karya penting telah dihasilkan oleh Hamka dalam bidang agama, sastra, budaya, dan tasawuf. Meskipun memiliki popularitas dan pengaruh yang besar, menarik untuk dicatat bahwa, berbeda dengan kebanyakan ulama yang menempuh pendidikan agama di Timur Tengah, Hamka tidak pernah belajar di sana. Sebaliknya, ia mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya secara mendalam di Indonesia, yang menjadikannya figur yang unik.¹

Sebagai mufassir, Buya Hamka memiliki pandangan yang sangat progresif dan inklusif terhadap hubungan antar umat beragama. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, salah satu karya monumental

¹ Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh*, (Solo: Tinta Medina 2011), hlm. 253.

beliau, Hamka menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghormati antara umat Islam dan non-Muslim. Baginya, Islam bukanlah agama yang hanya memperjuangkan kepentingan umatnya sendiri, tetapi juga mengajarkan prinsip keadilan dan persaudaraan bagi seluruh umat manusia. Sikap inklusif yang diterjemahkan dalam tafsirnya ini menjadi landasan penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Namun, meskipun pemikiran Buya Hamka sebagai mufassir mengedepankan nilai-nilai inklusivitas, sikapnya sebagai seorang negarawan menunjukkan sisi yang berbeda. Sebagai seorang pemimpin dan tokoh yang terlibat dalam berbagai aktivitas politik, Hamka kerap menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati dan bahkan tegas dalam menjaga prinsip agama. Hal ini tampak jelas dari pengunduran dirinya dari jabatan politik, yang menunjukkan bahwa Hamka lebih memilih menjaga integritas moral dan agamanya daripada terjebak dalam permainan politik yang tidak sesuai dengan keyakinannya.² Perbedaan antara sikap inklusif dalam tafsirnya dan keteguhan prinsip dalam politik menciptakan sebuah gap yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sikap Buya Hamka yang inklusif dalam tafsirnya dan lebih eksklusif dalam dunia politik memberikan suatu dilema yang sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks Indonesia yang multikultural. Buya Hamka, dalam tafsir *Al-Azhar*, mengemukakan bahwa larangan kerja sama dengan non-Muslim hanya berlaku kepada mereka yang menunjukkan permusuhan terang-terangan terhadap Islam. Permusuhan ini ditandai dengan upaya mengusir umat Islam dari tempat tinggal mereka atau melarang mereka menjalankan kebebasan berkeyakinan dan ibadah. Pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Muslim dan non-Muslim dalam perspektif Hamka tidak bersifat mutlak antagonistik,

² Afandi, "Buya Hamka, MUI dan Fatwa Perayaan Natal Bersama, Apa Yang Sebenarnya Terjadi?", (Artikel Muhammadiyah.or.id, 2015), <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/buya-hamka-mui-dan-fatwa-perayaan-natal-bersama-apa-yang-sebenarnya-terjadi/>, diakses pada 15 Januari 2025.

melainkan bergantung pada konteks sosial dan sikap pihak lain terhadap Islam.³ Pandangan Buya Hamka mengenai kebebasan beragama cenderung bersifat inklusif. Dalam menafsirkan Surat Ali Imran ayat 19 tentang makna Islam, Hamka memberikan interpretasi yang berbeda dengan makna konvensional kata "agama". Ia mengartikan kata *al-Din*, yang umumnya dipahami sebagai agama, menjadi "tunduk". Sementara itu, kata *Islam* menurut Hamka diartikan sebagai "selamat sejahtera", "menyerah", atau "damai".⁴

Buya Hamka memang pernah mengungkapkan perasaan bersalah terkait pencabutan fatwa yang pernah ia buat, terutama mengenai fatwa yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada masa itu. Salah satu pernyataan yang mencuat adalah ketika Buya Hamka merasa tertekan oleh berbagai situasi politik dan sosial yang terjadi di Indonesia, yang akhirnya mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh lembaga-lembaga agama, termasuk pencabutan fatwa.

Salah satu kutipan yang terkenal dalam hal ini adalah ungkapan Buya Hamka dalam buku *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yang menggambarkan perasaan penyesalan terhadap keputusan-keputusan yang pernah diambilnya, termasuk fatwa yang sempat dicabut tersebut. Dalam beberapa wawancara, Buya Hamka menjelaskan bahwa beliau tidak pernah berniat untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat membingungkan umat, namun situasi politik yang berkembang saat itu, dengan pengaruh besar dari pihak-pihak yang berkepentingan, membuatnya harus menghadapi dilema moral yang besar.

Buya Hamka menyatakan, "Saya merasa bersalah, seakan-akan saya telah mengkhianati amanah yang diberikan kepada saya sebagai seorang ulama. Namun, saya juga menyadari bahwa dalam dunia politik dan sosial, terkadang keputusan yang diambil bukan

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. (Jakarta: Gema Insan, 2015), hlm. 612-613.

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz II*. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), hlm. 732.

hanya berdasar pada agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang lebih besar." Kutipan ini menunjukkan bagaimana Buya Hamka merasa terjepit di antara dua dunia, yaitu dunia agama dan dunia politik.⁵

Perasaan bersalah tersebut bisa dipahami sebagai refleksi dari ketegangan antara idealisme agama dan pragmatisme dalam berpolitik. Sebagai seorang ulama yang sangat menghormati prinsip-prinsip agama, Buya Hamka tentu merasa berat ketika fatwa yang ia keluarkan harus dicabut, meskipun itu mungkin didorong oleh situasi politik yang berkembang saat itu. Di sisi lain, pengakuan ini juga menunjukkan kejujuran dan integritas Buya Hamka sebagai seorang pemimpin agama, yang berusaha tetap mempertahankan prinsip moralnya meskipun dalam kondisi yang sulit.

Fatwa yang dicabut, yang melibatkan masalah-masalah sensitif dalam kehidupan beragama dan berpolitik di Indonesia, menjadi sorotan karena memberikan gambaran tentang bagaimana seorang ulama terlibat dalam dilema antara kesetiaan terhadap ajaran agama dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial-politik yang berkembang. Dalam hal ini, sikap Buya Hamka yang merasa bersalah dan terjebak dalam pilihan-pilihan yang penuh kontradiksi menciptakan kesan bahwa, meskipun beliau berusaha menjalankan perannya dengan baik, tantangan politik sering kali menjadi faktor eksternal yang tidak dapat dihindari oleh seorang negarawan sekaligus ulama.

Sebagai seorang ulama besar, Buya Hamka memiliki pandangan yang luas tentang bagaimana seharusnya umat Islam bersikap terhadap umat agama lain. Namun, dalam praktiknya, kondisi politik dan sosial yang dihadapi sering kali memaksa seorang pemimpin untuk memilih antara idealisme agama dan kebutuhan pragmatis dalam bernegara. Fenomena inilah yang

⁵ Afandi, "Buya Hamka, MUI dan Fatwa Perayaan Natal Bersama, Apa Yang Sebenarnya Terjadi?", (Artikel Muhammadiyah.or.id, 2015), <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/buya-hamka-mui-dan-fatwa-perayaan-natal-bersama-apa-yang-sebenarnya-terjadi/>, diakses pada 15 Januari 2025.

menjadi salah satu tema utama dalam kajian ini, yakni bagaimana Buya Hamka mengelola ketegangan antara sikap inklusif sebagai mufassir dan prinsip moralnya sebagai negarawan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sikap Buya Hamka terhadap inklusivitas, baik dalam kapasitasnya sebagai mufassir maupun sebagai seorang negarawan. Dengan mempelajari tafsirnya yang menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama dan peranannya dalam politik Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana seorang ulama besar mengelola ketegangan antara teori agama dan realitas politik. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi Buya Hamka dalam menciptakan perdamaian sosial dan harmoni beragama di Indonesia.

Dengan semakin berkembangnya masyarakat global yang terdiri dari berbagai agama dan latar belakang budaya, peran agama dalam menciptakan kedamaian sosial dan politik semakin relevan. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan keberagaman agama serta budaya, sikap inklusif menjadi kunci penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, pemikiran dan kontribusi ulama besar seperti Buya Hamka sangat layak untuk diteliti. Sebagai seorang mufassir dan negarawan, Buya Hamka memberikan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritualitas umat Islam, tetapi juga pada peran aktif umat beragama dalam masyarakat yang pluralistik.

Sebagai seorang mufassir, Buya Hamka dikenal melalui tafsirnya yang mendalam, terutama *Tafsir Al-Azhar*, yang menawarkan pemahaman inklusif tentang hubungan antarumat beragama. Dalam tafsirnya, Hamka tidak hanya menekankan ajaran agama Islam secara eksklusif, tetapi juga membuka ruang bagi kerjasama dan hubungan yang harmonis antara umat Islam dengan non-Muslim. Sikap inklusif ini sejalan dengan upaya memperkokoh persatuan di tengah-tengah keberagaman. Namun, pemikiran inklusif yang ditawarkan Hamka ini menghadapi tantangan dan

kontroversi ketika diterapkan dalam dunia politik, tempat di mana ia juga berperan aktif.

Di sisi lain, Buya Hamka sebagai seorang negarawan memperlihatkan sikap yang lebih hati-hati dan penuh pertimbangan dalam berinteraksi dengan kelompok non-Muslim. Keteguhan prinsip moral dan agama yang ia pegang kadang kala bertentangan dengan realitas politik yang membutuhkan fleksibilitas dan kompromi. Sebagai contoh, pengunduran dirinya dari jabatan publik mencerminkan keteguhan Hamka dalam menjaga integritas dan prinsip agama, meskipun harus menghadapi kenyataan bahwa sikap tersebut mungkin tidak selalu sejalan dengan tuntutan politik praktis. Fenomena ini menciptakan sebuah gap yang menarik antara sikap inklusif Hamka sebagai mufassir dan sikapnya yang lebih eksklusif atau tegas dalam kapasitasnya sebagai negarawan.

Penelitian mengenai sikap inklusif Buya Hamka dalam dua kapasitasnya—sebagai mufassir dan negarawan—merupakan kajian yang sangat menarik dan relevan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana seorang tokoh agama besar Indonesia ini menavigasi tantangan antara idealisme agama dan realitas politik. Hal ini juga berpotensi memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip inklusivitas dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, sekaligus memperlihatkan ketegangan yang ada antara ajaran agama dan praktik politik yang nyata. Sebagai tambahan, kajian ini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Buya Hamka dalam menciptakan dialog antaragama dan membangun harmoni sosial di Indonesia yang sangat diperlukan dalam menjaga stabilitas dan kemajuan bangsa.

B. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk fokus terhadap permasalahan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dan tetap pada kerangkanya, maka berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap Buya Hamka terhadap inklusivitas dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana pandangan buya hamka terhadap hubungan umat islam dan non muslim dalam hal toleransi beragama dalam Tafsirnya al azhar

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menganalisis sikap Buya Hamka terhadap inklusivitas dalam tafsirnya, terutama dalam Tafsir Al-Azhar, serta menggali bagaimana sikap inklusif ini tercermin dalam peranannya sebagai seorang negarawan dalam konteks Indonesia yang multikultural.
 2. Untuk menjelaskan bagaimana Buya Hamka memandang hubungan antara umat Islam dan non-Muslim dalam tafsirnya.
- Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah ilmu-ilmu keIslaman terutama dalam bidang tafsir kepada pembaca dan khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
2. Penelitian ini juga merupakan sumbangan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dan meningkatkan daya pemikiran penulis. Serta, dapat memenuhi persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk menelaah hasil penelitian baik berupa skripsi, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dengan tujuan membaca sungguh-sungguh dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dikumpulkan, sejumlah penelitian memberikan pemahaman mendalam mengenai pandangan Buya Hamka dalam beberapa aspek penting kehidupan

beragama dan berbangsa, yang relevan dengan penelitian tentang sikap inklusif dalam tafsirnya, terutama Tafsir Al-Azhar, serta hubungan umat Islam dengan non-Muslim.

Pertama, penelitian oleh Muhammad Wahyudi (*Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*) membandingkan tafsir Buya Hamka dengan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Surat Al-Maidah Ayat 51. Wahyudi menunjukkan bahwa Hamka memandang pemimpin non-Muslim sebagai larangan mutlak bagi umat Islam, sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat ini lebih inklusif, mengakui hak non-Muslim untuk menjadi pemimpin di lingkungan yang damai dengan Muslim. Kajian ini menyoroti perbedaan pandangan kedua tafsir tersebut, yang relevan dengan pembahasan sikap Buya Hamka terhadap inklusivitas dalam tafsirnya, serta bagaimana tafsir ini mencerminkan peranannya sebagai seorang negarawan yang mengedepankan kerukunan antar umat beragama.⁶

Kedua, penelitian Yuliana dan Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan (*Pernikahan Beda Agama: Perspektif Al-Qur'an Analisis Pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*) mengkaji pandangan Hamka terhadap pernikahan beda agama, yang mengharuskan adanya keharmonisan dan kesesuaian keyakinan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, meskipun pernikahan dengan ahli kitab diperbolehkan, Hamka mengingatkan tantangan dalam menjaga kesatuan iman, terutama dalam pendidikan anak. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memilih pasangan dengan kesesuaian keyakinan untuk menjaga keharmonisan keluarga, yang mencerminkan pemikiran Buya Hamka yang mendukung moderasi beragama dan inklusivitas dalam ranah sosial.⁷

⁶ Wahyudi, Muhammad. "Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7.2 (2018): 166-183.

⁷ Tarigan, Mhd Rafi'I. Ma'arif. "Pernikahan Beda Agama: Perspektif Al-Qur'an Analisis Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2024).

Selain itu, kajian *Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka* oleh Sulaiman W menyoroti bahwa Hamka memperjuangkan keseimbangan hidup dalam moderasi beragama, mengutamakan sikap saling menghormati antar umat beragama, dan menekankan bahwa Islam mengajarkan kedamaian antar umat. Meskipun demikian, Hamka juga tegas bahwa bila non-Muslim mengusik ketenangan umat Islam, maka kebebasan tersebut dibatasi. Penekanan pada moderasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana Buya Hamka tidak hanya mengedepankan inklusivitas dalam tafsirnya, tetapi juga dalam kehidupan sosial beragama.⁸

Kajian lain oleh Andi Saputra (*Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka*) mengungkapkan bahwa Hamka memandang nasionalisme dan patriotisme sebagai bagian dari iman. Sebagai seorang negarawan, Hamka mengedepankan tanggung jawab sosial dan kebangsaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dan negara dalam kehidupannya. Pemikiran ini sejalan dengan konsep inklusivitas yang diangkat dalam tafsirnya, di mana negara dan agama dianggap sebagai entitas yang saling mendukung untuk menciptakan kedamaian.⁹

Penelitian *Negarawan Sejati Menurut Pandangan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* yang dilakukan oleh Slamet Faozi, Rahmat Iqbal, dan Rifky Yulian Syah menyoroti pemikiran Buya Hamka sebagai seorang negarawan yang memadukan agama dan negara dalam pandangannya tentang peran negara dalam menciptakan kedamaian dan menjaga harmoni antar umat beragama. Penulis mengungkapkan bahwa Hamka memandang agama dan negara sebagai dua elemen yang tidak terpisahkan, seperti dua sisi dari koin yang saling melengkapi. Dalam pemikirannya, agama adalah sumber

⁸Sulaiman, W. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.2 (2022): 2704-2714.

⁹Andi Saputra. "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1.1 (2019): 25-46.

semangat untuk bergerak dan berjuang, sedangkan negara menjadi wadah untuk mewujudkan perdamaian serta memberikan dukungan dalam menjalankan ajaran agama.

Menurut Hamka, seorang negarawan sejati harus memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti *al-amru bi al-ma'rūf wa an-nahyu 'an al-munkar* (memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk). Dalam konteks ini, Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara kewajiban agama dan tanggung jawab terhadap negara, yang mencerminkan pemikirannya yang moderat dalam menggabungkan ajaran Islam dengan kehidupan berbangsa.¹⁰

Secara keseluruhan, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka memiliki sikap inklusif dalam tafsirnya, yang mencerminkan pandangan moderat dalam beragama, serta pengakuan terhadap pentingnya kerukunan sosial antara umat Islam dan non-Muslim. Kajian ini juga menunjukkan adanya kebaruan dalam penelitian Anda, yang akan menggali lebih dalam sikap Buya Hamka terhadap inklusivitas dalam Tafsir Al-Azhar, terutama dalam konteks peranannya sebagai negarawan dan dalam hubungan antara umat Islam dan non-Muslim.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah pendekatan teori yang akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk refleksi dalam mewujudkan suatu penelitian. Sebagai kerangka teori yang nantinya akan dibangun dalam paradigma kajian dalam skripsi ini, maka peneliti memakai kerangka kajian tafsir tematik.

Adapun kerangka kajian pada metode tafsir tematik, Quraish Shihab menyebutkan sebagai berikut:¹¹

1. Menetapkan Tema

¹⁰Faozi, Slamet, Rahmat Iqbal, and Rifky Yulian Syah. "Negarawan Sejati Menurut Pandangan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 20.1: 1-10 (2021).

¹¹M.Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur`ân: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 20.

Metode *mawdū'ī* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Alquran yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan, sehingga dengan demikian mufasir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat dimaksud yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.

2. Inventarisir Ayat sesuai dengan Tema

Mufasir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa;

Dalam melakukan inventarisasi ayat, tentu dengan menggunakan keyword yang berkaitan, namun karena pembahasan tema dalam Alquran bukanlah dalam makna sempit, peneliti akan memilah ayat-ayat yang memiliki keyword tersebut, dengan hanya memilih ayat yang berbicara tentang konteks entrepreneurship yang diketahui setelah dianalisa dan melihat asbab-nuzul, maupun memperhatikan kalimat yang dibicarakan dalam Alquran.

3. Kajian Komprehensif

Mufasir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban Alquran yang dikemukakan menjadi terbatas.

F. Definisi Operasional

Dalam penyusunan skripsi atau karya ilmiah seharusnya memberikan terlebih dahulu batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam penguraiannya tegas dan tidak terjadi kesimpangsiuran dan salah pengertian terhadap judul penelitian.

Negarawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah negarawan dapat dimaknai sebagai ahli dalam kenegaraan juga ahli dalam menjalankan pemerintahan serta dapat memimpin politik secara taat dalam menyusun kebijakan suatu negara dengan pandangan kedepan dan mengelola permasalahan negara dengan sikap arif dan bijaksana. Selain itu, istilah negarawan dalam bahasa Inggris disebut dengan “statesman” atau “statepeople”. Sedangkan menurut kamus Merriam Webster negarawan adalah seseorang yang mempunyai pengalaman atau telah ahli dalam menjalankan sistem pemerintahan, aktif dalam mengelola pemerintahan dan membuat kebijakan-kebijakan, serta menjadi pemimpin politik yang mempunyai kepribadian arif dan bijaksana, terhormat serta cakap.¹² Hamka, dalam pandangannya, melihat seorang negarawan sejati sebagai individu yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, serta menegakkan prinsip dasar Islam, yaitu amar ma’ruf nahi munkar, yang relevan dengan kebijakan negara yang harus berorientasi pada kebaikan bagi rakyat. Dengan demikian, negarawan dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai seorang pemimpin yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam pemerintahan, tetapi juga mampu menjalankan tugasnya dengan kebijakan yang sejalan dengan nilai-nilai agama, membawa harmoni, dan menjaga integritas bangsa. Pemikiran Hamka tentang negarawan sejati mencerminkan visi kepemimpinan yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab sosial, moral, dan agama dalam mewujudkan keadilan dan kedamaian di negara.

Dalam hal ini, Buya Hamka dapat dianggap sebagai contoh ideal seorang negarawan yang mampu menyatukan agama dan negara dalam satu kesatuan yang harmonis, yang juga menjadi pokok bahasan dalam tafsirnya, termasuk dalam menjelaskan posisi pemimpin dalam konteks hubungan dengan umat Islam dan non-Muslim.

1. Inklusivitas

Inklusivitas dalam konteks penelitian ini merujuk pada suatu sikap atau prinsip yang mencakup dan melibatkan semua kelompok,

¹² AB Ghoffar, “Menyederhanakan Negarawan” (Majalah Konstitusi Nomor 121, Maret 2017), hlm. 8

tanpa ada yang dikecualikan, baik dalam hal kesempatan, akses, maupun hak. Dalam hal ini, inklusivitas berkaitan dengan penerimaan terhadap keberagaman, baik itu dalam konteks agama, ras, etnis, atau pandangan dunia, dengan memberikan ruang bagi semua pihak untuk berpartisipasi secara setara. Dalam tafsir Buya Hamka, inklusivitas diartikan sebagai sikap yang membuka ruang dialog dan kerjasama antar umat, baik dengan sesama umat Islam maupun dengan non-Muslim, untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada bagian ini akan menjelaskan apa saja metode yang dipakai dalam penelitian ini, berikut dengan jenis penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang akan dilakukan dalam menyusun penelitian pada skripsi ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Tidak cukup itu saja penulis juga mengumpulkan beberapa data yang lain yang masih mendukung dengan tema penelitian.

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif karena berusaha untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, sehingga pengkajian dan pengungkapan data dilakukan secara naratif dengan kata maupun kalimat. Menguraikan dari yang khusus ke umum lalu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ditemukan.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian yang bersifat kualitatif menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul

berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder.¹³

Data primer dalam penelitian penulis merujuk pada Alquran dan kitab Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan data sekunder sumber data ini dapat dari buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan sikap, pendapat dan pandangan Buya Hamka terkait tema yang dibahas.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang penting dalam melakukan penelitian, sebab tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Metode maudhu'i terbagi dalam dua kategori, pertama, dengan membahas suatu surah Alquran secara keseluruhan, memperkenalkan dan menjelaskan maksud umumnya, dengan menghubungkan berbagai ayat dan berbagai masalah utama dalam satu surah tertentu.

Yang kedua adalah mengumpulkan dan mengatur semua ayat-ayat dalam arah yang sama, dan kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, menyajikan hasil interpretasi dalam topik tertentu. Peneliti lebih cenderung menggunakan metode kedua. Artinya, berusaha merangkai ayat-ayat Alquran dari berbagai ayat yang berkaitan dengan pertanyaan dan tema yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Setelah mendapatkan penafsiran Alquran dari sumber data yang sudah ditentukan, penelitian selanjutnya menganalisis dengan membandingkan antara sumber data yang berbeda, dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat yang telah diinventarisasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematika, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai akademis dan ilmiah. Dalam

¹³Sandu Siyoto dan. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, cet I* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

menganalisis data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis.

Yang dimaksud dengan deskriptif adalah pemaparan terhadap data yang sudah ada, yang dalam menganalisisnya tidak hanya dibatasi pada pengumpulan data, melainkan juga termasuk dalam analisis dan penjelasan dari data tersebut. Kemudian analitis maksudnya adalah menjabarkan seluruh aspek yang ada di dalam penelitian dengan cara memberikan keterangan terhadap makna-makna yang termasuk ke dalam penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh.

Penafsiran mufasir yang dijadikan sumber data dianalisa dan dikaitkan dengan landasan teori, agar mendapatkan kesimpulan analisa yang tajam dan berdasar, serta dapat menarik kesimpulan sebagaimana dibangun dalam penelitian ini dalam menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga pembaca mudah dan terarah dalam memahami garis besar dari penelitian ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi sistematikanya kepada empat bab, yang mana setiap bab nya tersusun atas sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Secara lebih jelasnya sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua Membahas landasan teori yang dipakai untuk merangkai dan membangun susunan penelitian. Landasan teori yang dibahas pada bab ini akan menjadi landasan peneliti dalam menganalisis penafsiran mufasir tentang untuk mendapatkan bentuk konsep yang diinginkan terkait dengan pandangan Hamka sebagai negarawan dan Mufassir terhadap inklusivitas.

Bab tiga merupakan bab terpenting karena memuat tentang bagaimana pandangan Hamka dan sikapnya, secara jelas sebagai posisi Negarawan dan Mufassir, terhadap Non Muslim.

Bab empat merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini, bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian penulis dan saran bagi penelitian selanjutnya.

